

ABSTRAK

MODEL PEMBERDAYAAN WARGA RIFA'YAH MELALUI STRATEGI PEWARISAN TRADISI BATIK RIFA'YAH DI DESA KALIPUCANG WETAN, KECAMATAN KALIPUCANG WETAN, KABUPATEN BATANG, JAWA TENGAH

Oleh

Aquamila Bulan Prizilla

NIM: 37015009

(Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain)

Batik Rifa'iyah adalah batik yang dikembangkan oleh warga Rifa'iyah, di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, Indonesia. Batik Rifa'iyah memiliki ragam hias yang mengadopsi ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i. Dalam ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i ada pelarangan penggambaran motif makhluk hidup, kalau pun harus digambarkan seolah-olah makhluk hidup tersebut apabila dihidupkan tidak dapat hidup (contohnya binatang yang terpenggal kepalanya, digambarkan tanpa kepala atau dengan kepala yang diwarnai merah seolah-olah hancur). Hal tersebut yang membuat ragam hias batik Rifa'iyah menjadi unik dan berbeda dengan batik pesisir lainnya yang berkembang di Jawa Tengah.

Tradisi batik warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan mengalami penurunan dari waktu ke waktu, hal tersebut menyebabkan tradisi batik warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan menuju kepunahan. Oleh sebab itu perlu adanya upaya pelestarian tradisi batik warga Rifa'iyah di Kalipucang Wetan. Salah satu upaya pelestarian tradisi batik adalah dengan mewariskan ilmu tradisi membatik leluhur warga Rifa'iyah, dengan sesuatu strategi pengembangan model pewarisan tradisi membatik kepada Warga Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan. Pengembangan model pewarisan tradisi membatik kepada Warga Rifa'iyah yang akan dijalan harus dapat membuat Warga Rifa'iyah tertarik dan mau mempelajari warisan tradisi membatik, sehingga terbangun komunitas Warga yang senang dan aktif dalam membatik yang sesuai dengan ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i.

Dalam penelitian ini, objek dibatasi pada Warga warga Rifa'iyah dengan rentang usia 15 tahun hingga 30 tahun. Model pewarisan yang digunakan adalah model pewarisan tradisi membatik yang sudah ada di lingkungan warga Rifa'iyah. Kemudian model tersebut diselaraskan dengan ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i. Selain itu, model pewarisan yang dilakukan dikembangkan menggunakan strategi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Teori tersebut menyeimbangkan antara kemajuan budaya, teknologi, dan globalisasi. Akan tetapi, keseimbangan tersebut bersikap selektif dan bijaksana dalam menerima budaya luar serta tetap mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang bercirikan kebangsaan dan kebudayaan nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode kajian

sosial dan etnografi eksperimental. Model pendekatan ini digunakan untuk meneliti sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, metode ini diimplementasikan dalam bentuk inovasi pengembangan model pewarisan tradisi membatik pada Warga warga Rifa'iyah, Kecamatan Kalipucang Wetan. Dalam pengembangan model pewarisan ini tetap mempertahankan penggambaran ragam hias batik Rifa'iyah sesuai ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i. Penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan Hexa Helix berupa pelibatan tokoh pada tradisi pewarisan batik Rifa'iyah. Selain itu, dari model pemberdayaan Hexa Helix terdapat temuan dari sisi akademisi berupa materi visual ragam hias batik Rifa'iyah dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dari sisi akademisi pun ditemukan strategi yang tepat dalam pewarisan tradisi membatik pada Warga Rifa'iyah.

Simpulan dari penelitian ini adalah pewarisan tradisi batik Rifa'iyah harus dilakukan dengan cara pemberdayaan yang sesuai dengan ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i dan pendekatan desain partisipatif sesuai dengan keterpahaman masyarakat setempat.

Kata kunci : pemberdayaan, Hexa Helix, pewarisan batik, Warga Rifa'iyah

ABSTRACT

A MODEL TO EMPOWER THE RIFA'IYAH COMMUNITY TROUGH STRATEGIES TO PASS-DOWN RIFA'IYAH BATIK TRADITION IN DESA KALIPUCANG WETAN, KECAMATAN KALIPUCANG WETAN, KABUPATEN BATANG, JAWA TENGAH

By

Aquamila Bulan Prizilla

NIM: 37015009

(Doctoral Program, Visual Arts and Design)

The Rifa'iyah batik is a batik motif developed by the Rifa'iyahs, a community based in Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang, Central Java, Indonesia. The Rifa'iyah batik features visual ornaments based on the teachings of Sheikh Ahmad Rifa'i, among which is prohibition to depict living beings. Depictions of living beings are permissible if such representations would render the being dead, e.g. depicted as decapitated, headless, or coloured in red to signify that it is indeed not alive. The prohibition resulted in the Rifa'iyah batik to feature unique and distinct visual ornaments compared with other coastal batiks in Central Java.

The batik tradition among the Rifa'iyah community is declining and could lead to its extinction. Consequently, there is a need to preserve the batik tradition of the Rifa'iyah community in Kalipucang Wetan. One way to preserve the tradition is by developing a model to pass the Rifa'iyah batik tradition to the younger generation. The model to pass the batik tradition must be developed such that Rifa'iyahs are interested and willing to learn the tradition. Accordingly, a Rifa'iyah community actively engaged in batik can then flourish.

This study is limited to the next generation of Rifa'iyah community in Kalipucang Wetan, i.e. those between 15-30 years old. The model of batik tradition used in this study has existed in the Rifa'iyah community. The model is then adopted to comply with Sheikh Ahmad Rifa'i's teachings. Furthermore, the model incorporated Ki Hajar Dewantara's education strategy that seeks to balance advancements in culture, technology, and globalisation. Nonetheless, adoption of external cultural norms and values must be carried out carefully and prudently to maintain national identity and culture. The study uses the qualitative research method in conjunction with social studies and experimental ethnographic approaches. The approach is used to study the community's society and culture. The findings are then implemented as an innovation to develop a model to pass batik tradition to the Rifa'iyahs in Kalipucang Wetan. The model aims to preserve the visual ornaments of the Rifa'iyah batik as based on Sheikh Ahmad Rifa'i's teachings. The study produces the Hexa Helix empowerment model – a model that involves community figures in preserving the Rifa'iyah batik. Academically, the Hexa Helix empowerment model allowed further studies in the Rifa'iyah batik's

visual ornaments as well as their philosophical meanings. Furthermore, the model enabled development of the most suitable strategy to preserve the batik tradition among the Rifa'iyahs.

The study concludes that preserving the Rifa'iyah batik tradition must be carried out through empowerment, in line with the teachings of Sheikh Ahmad Rifa'i and using participatory design approach according the community's capabilities.

Keywords: empowerment, Hexa Helix, batik preservation, Rifa'iyahs